

10. 8. 1978

# Paulus VI, Pejuang Demokrasi

Oleh : Dr. Franz von Magnis S.J.

PADA tahun-tahun terakhir hidupnya Paus Paulus VI kelihatan leleh. Ia menderita penyakit artrosis. Dan ia semakin bertiak-hati. Sidang Umum Ordo Yesuit tahun 1975 mengingatkannya tentang aspa diperkembangan manusiawi dan kemajuan sosial dalam bidang duniawi jangan dikemukakan dengan cara yang berlebihan-lebihan sedemikian rupa, sehingga arti hakiki penginjilan dan pemukiman injil Gereja dilupakan." Dan pada permulaan tahun ini Uskup Agung Helder Camara dari Olinda/Recife, Brasil menimbulkan kebohongan kecil dengan menulis dalam sebuah surat, bahwa Sri Paus adalah telah meminta kepadanya supaya jangan pergi ke luar negeri. Soalnya, Uskup itu di luar negeri sering mengkritik ketidakadilan di Brasil (Vatikan keenam membantah adanya permintaan semacam itu dan akhirnya uskup Helder Camara dinyatakan bebas juga pergi berjalan ke mana saja ia mau).

Tetapi itu semua tidak dapat menutup kenyataan bahwa ia dialah yang mencaip penobran yang amat besar ar tinya dalam sikap Gereja Katolik terhadap masalah-masalah sosial. Memang, ajaran itu sudah berumur seratus tahun lebih. Namun Paus Pauluslah yang menampak tantangan-tantangan baru dari tahun enam puluh dan untuk pertama kali mempergunakan unsur-unsur dari sosiologi Karl Marx untuk menganalisa masalah-masalah sosial jaman kini.

Barangkali bibit perhatian sosial Giovanni Montini sudah ditanam waktu dia menjadi moderatur Fuci, suatu kelompok mahasiswa Katolik yang tidak setuju dengan Fasisme Mussolini. Kemudian Giovan ni Battista seakan-akan menghilang dalam Sekretaris Negara Vatikan sebagai pembantu dekat Paus Pius XII.

## Disuruh meninggalkan Roma

Pemindahannya pada tahun 1954 dari Roma menjadi Uskup Agung di Milano sampai sekarang diliputi beberapa pertanyaan. Apakah itu suatu penugusan? Ataukah Pius XII menjadikannya uskup agung supaya dengan demikian dia dapat menjadi kardinal dan ke mudian dapat dipilih menjadi Paus?

Mungkin dua-duanya benar. Yang cukup menarik ialah bahwa Montinilah yang mengerjakan korespondensi Vatikan dengan para uskup Perancis tentang masalah "imam-imam buih" pada permulaan tahun lima puluh. Eksperimen itu, yaitu bahwa ada imam-imam menjadi buruh biasa guna mendekati dunia perburuhan pada agama, waktu itu sedang dilakukan oleh Vatikan. Ada yang mengatakan bahwa Giovanni Montini salah seorang pendukung gerakan imam-imam buruh dan itulah sebabnya ia disuruh meninggalkan Roma.

Waktu Montini menjadi Paus, keadaan di Eropa, bahkan di seluruh dunia telah amat berubah dibandingkan jaman Paus Pius XII. Tahun lima puluh dan keatas oleh semangat perang dingin, pertarungan antara dunia Barat dan Timur.

Di bawah Pius XII Gereja Katolik mengambil sikap anti-komunis yang tanpa kompromi. Tetapi pada tahun enam puluh kebanyakan negara di Asia dan terutama di Afrika telah atau sedang memperoleh kemerdekaannya. Perang Vietnam mulai semakin mengganng. Tanda-tanda pertama keretakan antara Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina mulai kentara. Begitu pula polarisasi Timur-Barat ditambah dengan polarisasi Utara-Selatan, "kota lawan

desa" dalam rumus Mao Tse Tung.

Paus Yohannes telah meninggalkan garis marhal anti-komunis dan mencari suatu modus vivendi dengan negara negara komunis yang lebih dapat menjamin kepentingan an-kepentingan umat di negara-negara komunis. Hubungan pertama dengan negara komunis mulai terjadi. Dalam dua ensikliknya yang termasuk, "Mater et Magistra" dan "Pacem in Terris" Johannes tidak secara langsung menyebut dan mengutuk komunisme. Begitu pula dialog-dialog pertama antara teolog-teolog dan filsuf-filsuf komunis mulai dijalankan. Walaupun ia sifnya tidak banyak, namun fakta saja bahwa mereka bisa cara satu sama yang lain sudah dinilai suatu kemajuan.

Haluan Paus yang baru segera mulai nampak. Dalam pidatonya yang pertama sudah ia dipilih, ia menegaskan bahwa injil mengandung "perintah kepada semua orang untuk mengusahakan suatu perdamaian sempurna daripada masalah sosial". Ia menegaskan perlunya "bantuan bagi bangsa-bangsa yang lebih miskin, yang warga-warganya sering terpaksa menjerakan suatu cara hidup yang tidak sesuai dengan martabat manusia".

## Tanggung jawab di bidang sosial

Paus Paulus meneruskan Vatikan II yang baru dimulai di bawah pendahulunya. Salah satu dokumen terpenting konsil itu ialah konstitusi "Cœdium et Spes" tentang Gereja dalam dunia modern di mana kekasusan tertinggi Gereja Katolik, Konsil Persema dengan Sri Paus, mengambill sikap positif terhadap kemajuan dunia modern dan menganjurkan agar orang Katolik ikut aktif di dalamnya. Khususnya ditegasakan tanggung-jawab umat Katolik di bidang sosial. Keterbukaan

Paus terhadap masalah-masalah masyarakat juga tampak dalam dukungan yang di berikananya kepada Perserikat an Bangsa-Bangsa Pada tanggal 4 Oktober 1965 ia berpidato di hadapan sidang pleno PBB di New York, di mana ia mengutuk perang dan menuntut perlucutan senjata.

Sementara itu perkembangan di bagian lain di dunia mulai menghadapkan Paus Paulus pada situasi di mana ia diharapkan mengambil sikap. Yaitu perkembangan di Amerika Latin, khususnya di Brasil. Keadaan sosial di Amerika Latin secara tradisional ditandai perbedaan antara golongan atas yang kaya raya dan massa rakyat yang amat miskin. Baru pada tahun lima puluh lah fihak Gereja mulai meniadari masalah itu.

Motivasi pertama untuk mengemukakan suatu perbaikan keadaan massa sebenarnya di maksudkan untuk membendung bahaya komunisme yang pada waktu itu di mana-mana menjadi harau. Namun semakin orang-orang Gereja—beberapa pastor,uster dan awam, dengan dukungan beberapa uskup—melibatkan diri pada nasib massa yang menderita, semakin menjadi jelas bahwa masalahnya bukanlah komunisme, melainkan bagaimana kekayaan masyarakat dapat dibagi dengan lebih adil.

Usaha-usaha itu oleh golongan atas yang berkepentingan untuk memperhaluskan keadaan mereka—dan sebagian dari uskup-uskup—mula-mula dipandang dengan curiga, kemudian di maulahi. Mereka yang bekerja di antara rakyat jeata dituduh "komunis, dikatakan mau menentang hak-milik pribadi yang tidak boleh di ganggu gugat.

Ketaktuan terhadap subversia yang dikawatirkan dari Kuba menambah kecurigaan golongan atas itu. Sikap itu sebaliknya menimbulkan rudi

# keadilan

kalisme di pihak yang mau mengusahakan keadilan.

Pada akhir tahun 1966 Camillo Torres, seorang imam Kolombia, menggabungkan diri dengan kaum gerilya dan tertembak mati pada tanggal 15 Pebruari 1967. Walaupun ia menjadi seorang pahlawan dalam mata banyak orang Katolik di Amerika Latin, tapi tidak ada orang yang mengikut jejaknya. Usaha Gereja tetap memakai cara damai, namun tetap diserang oleh mereka yang merasa dirinya terkena.

## Revolusi dalam keadaan ekstrim

Dalam suasana itu ensiklik "Progressio Populorum" meletus ibarat "bom atom sosial", yaitu pada tanggal 26 Maret 1967. Ensiklik itu, berbeda dengan kebiasaan di Vatikan, dengan bahasa kongkrit dan tanpa tedeng aling-aling mengemukakan pesannya dan dengan demikian menjadi sebuah dokumen Gereja Katolik yang menjernihkan sikap dasar Gereja terhadap masalah sosial masa kini serta berakibat jauh.

(Bersamb. kehal XII kol. 1-5)

## Paulus VI —

(Sambungan dari hal. IV)

Ensklik itu dibagi dalam dua bagian. Dalam bagian pertama ditegaskan prinsip-prinsip pembangunan masyarakat yang adil. Dengan tajam dikritik liberalisme dan kapitalisme yang telah menjadikan "profes sebagai motor terutama kemajuan ekonomis". Ditegaskan bahwa hak milik pribadi menemukan ke-tasannya pada kesejahteraan se-luruh masyarakat.

Kemudian Paus menyerukan "Waktu telah mende-sak. Terjadi banyak orang menderita, dan jarak yang memisahkan kemajuan fihak yang satu dari stagnasi atau kemunduran fihak yang lain semakin melebar". Tidak boleh dibiarkan kekayaan kaum kaya dan kekuasaan kaum kuasa semakin tumbuh sedang kaum miskin kaum miskin dan ketertindasan kaum tertindas semakin membantu dan bertambah".

Ayat yang barangkali paling terkenal adalah nr. 31: "Bagaimanapun juga: setiap pemberontakan revolusioner-kecuali dalam keadaan kekuasaan berkeerasan yang jelas dan bertahan lama, yang me-lancar hak-hak azasi pribadi secara kasar dan merugikan ke-sejahteraan umum negara itu secara berat - akan mengha-silkan ketidakadilan yang ba-ru, sekali lagi mengganggu ke-seimbangan, menyebabkan ke-retakan-keretakan baru".

Yang menyolok dalam ayat ini tentu bukan kritik Sri Paus terhadap "pemberontakan revolusioner" - itu su-dah merupakan posisi tra-disional Gereja - melain-kan "kecuali"nya itu: bahwa Paus rupa-rupanya melihat kemungkinan bahwa suatu re-volusi bisa syah juga, tentu-nya hanya dalam keadaan ek-strem.

## Tanggapan yang berbeda

Dalam bagian kedua diuta

ranakan masalah keadilan inter-nasional Paus menegaskan kewajiban negara-negara industri untuk membantu ne-gara-negara yang lemah, un-tuk menjalin hubungan per-dagangan internasional yang adil untuk mengusahakan perdamaian.

Ensklik itu mendapat sam-butan yang berbeda-beda. Di Perancis - Paus Paulus dalam menulis ensklik itu sangat dipengaruhi oleh teo-logi Perancis - ensklik di-sambut dengan hangat. Badan - badan internasional se-perti PBB, UNESCO, FAO, juga Dewan Gereja-Gereja di Geneva menyatakan dukungannya. Pers Komunis pun mendukung "Progressio Populorum" dan berusaha un-tuk memakainya sebagai pro-paganda.

Sebaliknya, di kalangan li-beral di dunia Barat dan ter-utama di kalangan golongan atas di Amerika Latin, term-a suk kalangan Katolik, "Pro-gressio Populorum" disambut dengan dingin sekali, bahkan dikritik. Fakta bahwa komu-nisme tidak dikritik, serta penggunaan istilah-istilah se-perti "finanskapitalisme inter-nasional" yang biasanya di ketemukannya dalam tulisan-tu-lisan Marxis, menjadi alasan ensklik ini dituduh kekir-ki-rian.

Wall Street Journal menilai nya sebagai "Marxisme yang dihangatkan kembali". Ada yang menganggap ensklik itu lebih berbahaya daripada pro-paganda rutin dari Havana, Moskow, dan Peking. Waktu Uskup Geronimo Podesta da-ri Avellanada, Argentina, pa-da tanggal 6-6-1967 memberi ceramah umum tentang ensklik ini, ia dilempari sebuah bom.

Tetapi di Amerika Latin, kalangan yang terlibat dalam perjuangan sosial demi ke-adilan menyambut ensklik

itu dengan hangat. Mereka merasa didukung olehnya. Be-gitu pula "Progressio Populo-rum" membuka jalan bagi Konferensi Ukup se Ameri-ka Latin di Medellin pada ta-hun 1968 untuk menyatakan masalah sosial sebagai kepri-hatin utama Gereja di Ame-rika Latin. Uskup-Uskup yang semula ragu-ragu, seka-rang mendukung usaha pene-gakan keadilan sehingga me-reka yang memang berfihak pada penguasa menjadi mino-ritas dalam Konferensi Ukup-uskup.

## Masalah penggunaan kekerasan

Masalah yang paling hangat didiskusikan adalah masalah "violencia", yaitu masalah apakah dalam memperjuangkan keadilan, kekerasan pun boleh dipakai. Nomor 31 Pro-gressio Populorum, nampak-nya tidak sekehannya meru-tup pintu. Begitu hebat dis-kusi itu berlangsung sehingga Paus Paulus setahun kemudi-an pada kongres ekaristie di Bogota, Kolumbia, merasa perlu untuk menegaskan ba-hwa setiap bentuk penggunaan kekerasan tidak dapat di-benarkan. Namun, diskusi te-tersebut terus. Ucapan Paus memang diterima, tetapi masalahnya ialah bagaima-na kalau golongan atas melemba-gakan kekerasan dalam struk-tur masyarakat.

Mungkin diskusi itulah yang menyebabkan Paus Paulus ke-mudian menjadi lebih berhati-hati. Waktu pada tahun 1971 Paus Paulus mengun-jungi Filipina (beberapa hari kemudian mampir di Indone-sia pula), banyak orang yang kecewa bahwa ia tidak de-ngan lebih tegas menunjuk-kan distansinya terhadap re-sim Ferdinand Marcos serta pendukungnya yang terutama di kalangan Gereja Filipina, Kardinal Santos. Namun, Paus itu berhasil mengun-jungi daerah Tondo, salah sa-tu daerah termiskin di kota Manila.

Pada tahun yang sama ia memperingati 80 tahun en-sklik sosial Gereja yang per-tama, "Rerum Novarum", da-lam surat apostoliknya "O-togesima Adveniens" di ma-na ia menggariskan sikap Ge-reja terhadap masalah-masa-lah sosial dan ideologi-ideo-logi masa kini. Perhatiannya terhadap masalah sosial kel-lahan juga dalam kunjungannya pada tahun 1969 ke markas besar ILO (Internasional Labor Organisation) Geneva.

dalam hubungan dengan du

nia internasional, Paulus VI meneruskan kebijaksanaan pendahulunya. Ia berusaha kan perjanjian-perjanjian de-ngan negara komunis supaya Gereja dapat menjalankan pe-rkerjanya di sana. Beberapa kepala negara komunis meng-unjunginya di Roma - di antaranya Podgorny bekas presiden Uni Soviet Ceases-cu, dari Rumania dan Tito dari Yugoslavia. Usahanya untuk membuka dialog de-ngan Peking sampai sekarang belum mendapat tanggapan. Yang banyak menarik perha-tian ialah pemberitahuan pa-da tanggal 23 Mei 1976 bahwa

KOMPAS

ia telah mengangkat Uskup Agung Hanoi, Mgr. Trin-nhu-Khac menjadi Kardinal dari Vietnam yang pertama.

Arti Paus Paulus VI ba-gi keterbukaan Gereja terha-dap tanggung-jawabnya ke-pada masyarakat sulit dapat di-lebih-lebihkan. Ia telah ber-hasil menegaskan bahwa Ge-reja seharusnya berdiri di fi-rah mereka yang tertindas dan menderita, dan harus be-rani menyuarakan keadilan. Juga kalau itu berbentangan dengan kepentingan-kepentingannya sendiri, ia akan di-kenang sebagai seorang Paus yang besar.